



PERAN EMPATI DALAM DESIGN THINKING UNTUK PEMBELAJARAN EFEKTIF PADA PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

Fazlan Ade Umri^{1*}, Rahmadani Indah Nasution², Novi Fitriandika Sari³, Nurlina Ariani Hrp⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Profesi Guru, Universitas Labuhanbatu, Indonesia

Corresponding Author: fazlanadeumri@gmail.com*

Abstract: *This study aims to analyze the role of empathy in design thinking in enhancing the effectiveness of Civic Education (PPKn) learning. The method used is a qualitative approach with a literature review based on various scientific sources from the last ten years. The findings indicate that empathy is a fundamental element in design thinking, serving as a foundation for understanding students' needs, experiences, and social contexts. The integration of empathy in Civic Education learning shifts the instructional paradigm from a normative and teacher-centered approach to a more participatory, reflective, and experience-based learning process. In addition, empathy contributes to strengthening students' civic identity and civic responsibility by enhancing their ability to understand social perspectives and improve collaborative skills. In the context of Society 5.0, this approach is highly relevant in shaping citizens who are inclusive, democratic, and responsible. Therefore, empathy in design thinking plays an important role in improving the quality and effectiveness of more humanistic and contextual Civic Education learning.*

Keywords: Empathy, Design Thinking, Civic Education (PPKn), Civic Identity, Human-Centered Learning.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran empati dalam design thinking terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (literature review) dari berbagai sumber ilmiah 10 tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa empati merupakan elemen fundamental dalam design thinking yang berfungsi sebagai fondasi untuk memahami kebutuhan, pengalaman, dan konteks sosial peserta didik. Integrasi empati dalam pembelajaran PPKn mampu menggeser paradigma pembelajaran dari yang bersifat normatif dan teacher-centered menjadi lebih partisipatoris, reflektif, dan berbasis pengalaman nyata. Selain itu, empati juga berkontribusi dalam penguatan *civic identity* dan *civic responsibility* peserta didik melalui peningkatan pemahaman perspektif sosial dan kemampuan kolaboratif. Dalam konteks Society 5.0, pendekatan ini menjadi relevan untuk membentuk warga negara yang inklusif, demokratis, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, empati dalam design thinking terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran PPKn yang lebih humanis dan kontekstual.

Kata Kunci: Empati, Design Thinking, Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Identitas Kewarganegaraan, Pembelajaran Berpusat pada Manusia.

Article info: Accepted

Recommended citation: APA Style v.7

How to Cite:

Umri, F. A., Nasutions, R. I., Sari, N. F., & Hrp, N. A. (2026). Peran empati dalam design thinking untuk pembelajaran efektif pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Pancasila and Civics Education Journal*, 5 (1).75-81

<https://doi.org/10.30596/pcej.v%vi%i.30270>



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

INTRODUCTION

Perkembangan pendidikan abad ke-21 menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan kognitif, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, kolaboratif, dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata. Dalam konteks ini, design thinking hadir sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan proses human-centered learning melalui tahapan empati, definisi masalah, ideasi, prototyping, dan testing (Brown, 2019). Pendekatan ini semakin relevan dalam dunia pendidikan karena mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar yang bermakna (Razzouk & Shute, 2017).

Salah satu elemen paling fundamental dalam design thinking adalah empati, yaitu kemampuan untuk memahami kebutuhan, pengalaman, dan perspektif orang lain secara mendalam. Empati tidak hanya menjadi tahap awal dalam design thinking, tetapi juga menjadi inti dari proses penciptaan solusi yang relevan dan kontekstual (Liedtka, 2020). Dalam konteks pendidikan, empati membantu peserta didik membangun pemahaman sosial yang lebih luas serta meningkatkan sensitivitas terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya (Wrigley & Straker, 2021).

Dalam bidang Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), penguatan empati menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter warga negara yang demokratis, toleran, dan bertanggung jawab. PPKn tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan tentang nilai-nilai Pancasila dan konstitusi, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku kewarganegaraan yang aktif dan reflektif (Winataputra, 2018). Oleh karena itu, integrasi pendekatan design thinking diharapkan dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan melalui pengalaman belajar yang lebih partisipatif (Hidayat & Komalasari, 2020). Namun, dalam praktik pembelajaran PPKn di sekolah, pendekatan yang digunakan masih cenderung bersifat konvensional dan berorientasi pada hafalan konsep, sehingga belum optimal dalam membangun empati dan keterlibatan emosional siswa (Sanjani et al., 2024). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran PPKn kurang kontekstual dengan kehidupan nyata peserta didik, sehingga nilai-nilai kewarganegaraan sering tidak terinternalisasi secara mendalam (Indriyanawati & Utomo, 2023).

Di sisi lain, penelitian menunjukkan bahwa penerapan design thinking dalam pendidikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan empati siswa secara signifikan (Liu et al., 2024). Proses pembelajaran berbasis design thinking memberikan ruang bagi siswa untuk memahami masalah sosial secara langsung dan merumuskan solusi berdasarkan perspektif pengguna atau masyarakat yang terdampak (Jamal et al., 2021). Dengan demikian, pendekatan ini selaras dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pada pembentukan civic engagement.

Selain itu, empati dalam design thinking juga terbukti berperan penting dalam meningkatkan kualitas kolaborasi dan komunikasi antar peserta didik dalam proses pembelajaran (Zhu & Luo, 2023). Dalam konteks pembelajaran berbasis masalah, empati memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami fakta, tetapi juga merasakan dampak sosial dari suatu permasalahan (Novawan et al., 2023). Hal ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

Integrasi empati dan design thinking dalam pembelajaran PPKn juga dapat menjadi strategi inovatif dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital dan Society 5.0. Pendidikan tidak lagi hanya menekankan aspek transfer knowledge, tetapi juga pengembangan human values dan social responsibility (Leca et al., 2026). Oleh karena itu, pendekatan ini menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan kewarganegaraan dan praktik sosial siswa.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran empati dalam design thinking dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter kewarganegaraan (Hidayat & Komalasari, 2020).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (literature review). Kajian pustaka merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji, sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang mendalam tanpa melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung (Snyder, 2019). Pendekatan ini sesuai digunakan untuk mengkaji konsep empati dalam design thinking dan relevansinya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sumber data dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah, buku akademik, prosiding konferensi, dan publikasi ilmiah bereputasi yang terbit dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2016–2026). Pemilihan rentang waktu ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan relevan dengan perkembangan terkini dalam bidang design thinking, pendidikan karakter, dan pembelajaran abad ke-21 (Xiao & Watson, 2019). Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur pada database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, SpringerLink, dan ScienceDirect dengan menggunakan kata kunci seperti “*design thinking*”, “*empathy in education*”, “*civic education*”, “*Pancasila education*”, dan “*human-centered learning*”. Literatur yang dikumpulkan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, yaitu: (1) relevan dengan topik empati dan design thinking, (2) berfokus pada pendidikan atau pembelajaran, (3) memiliki metodologi yang jelas, dan (4) bukan artikel opini tanpa dasar ilmiah yang kuat (Paul & Criado, 2020).

RESULT AND DISCUSSION

A. Empati sebagai Fondasi Human-Centered Learning dalam Design Thinking

Hasil kajian menunjukkan bahwa empati merupakan elemen fundamental dalam design thinking yang berfungsi sebagai pintu masuk untuk memahami kebutuhan, pengalaman, dan konteks sosial peserta didik maupun masyarakat. Dalam perspektif *human-centered learning*, empati tidak hanya dimaknai sebagai sikap afektif, tetapi sebagai proses kognitif-sosial yang memungkinkan individu memahami realitas orang lain secara mendalam sebelum merumuskan solusi (Brown, 2019; Liedtka, 2020). Dalam konteks ini, empati tidak hanya berarti “merasakan apa yang dirasakan orang lain”, tetapi berkembang menjadi proses meaning-making yang melibatkan observasi mendalam, interpretasi konteks sosial, serta refleksi kritis terhadap pengalaman orang lain (Liedtka, 2020). Dengan demikian, empati bekerja sebagai alat epistemik yang menjembatani kesenjangan antara realitas sosial dan konstruksi pengetahuan dalam pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, empati berperan dalam menggeser paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi learner-centered, di mana peserta didik dilibatkan secara aktif untuk memahami permasalahan nyata di sekitarnya. Razzouk dan Shute (2017) menegaskan bahwa design thinking berbasis empati mendorong siswa untuk melakukan observasi, wawancara, dan refleksi sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Hal ini memperkuat keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar.

Lebih jauh, empati juga berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan konseptual dan realitas sosial. Wrigley dan Straker (2021) menyatakan bahwa empati dalam pendidikan memungkinkan peserta didik menghubungkan teori dengan pengalaman manusia nyata, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih holistik. Dalam konteks ini, empati tidak hanya menjadi tahap awal design thinking, tetapi juga menjadi dasar etis dalam pengambilan keputusan pembelajaran. Dengan demikian, empati dalam design thinking dapat dipahami sebagai fondasi utama yang mengarahkan proses pembelajaran menuju pengalaman belajar yang lebih reflektif, partisipatif, dan bermakna.

B. Integrasi Empati dan Design Thinking dalam Pembelajaran PPKn

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa integrasi empati dalam design thinking memiliki relevansi yang sangat kuat dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). PPKn sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter warga negara demokratis membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial (Winataputra, 2018). Dalam praktiknya, pembelajaran PPKn sering kali masih didominasi oleh pendekatan hafalan konsep, sehingga kurang memberikan ruang bagi pengembangan empati dan pengalaman sosial siswa. Kondisi ini menyebabkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial belum terinternalisasi secara optimal (Indriyanawati & Utomo, 2023). Oleh karena itu, design thinking menjadi alternatif pendekatan yang mampu mengatasi keterbatasan tersebut.

Secara historis, pembelajaran PPKn di Indonesia cenderung berorientasi pada transfer nilai dan pengetahuan kewarganegaraan secara linear, di mana siswa lebih banyak dihadapkan pada hafalan konsep seperti Pancasila, UUD 1945, dan sistem ketatanegaraan (Winataputra, 2018). Pendekatan ini sering kali gagal menjembatani kesenjangan antara nilai normatif dan praktik sosial nyata siswa. Empati dalam design thinking menawarkan pendekatan alternatif yang lebih dialogis.

Hidayat dan Komalasari (2020) menegaskan bahwa pembelajaran PPKn yang berbasis pengalaman (*experiential learning*) dapat memperkuat internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dalam konteks ini, empati dalam design thinking memungkinkan siswa untuk memahami isu-isu sosial seperti ketimpangan, keberagaman, dan konflik secara lebih mendalam melalui perspektif orang lain. Selain itu, Liu et al. (2024) menemukan bahwa penerapan design thinking dalam pendidikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan empati siswa secara simultan. Hal ini menunjukkan bahwa empati tidak hanya berdampak pada aspek emosional, tetapi juga pada pengembangan kemampuan intelektual dan problem solving siswa dalam konteks kewarganegaraan.

Namun demikian, tantangan utama implementasi pendekatan ini di Indonesia adalah masih kuatnya budaya pembelajaran yang berorientasi pada ujian dan capaian kognitif. Indriyanawati dan Utomo (2023) mencatat bahwa pembelajaran PPKn sering kali belum memberikan ruang yang cukup bagi eksplorasi empati dan pengalaman sosial siswa, sehingga internalisasi nilai kewarganegaraan menjadi dangkal. Dengan demikian, empati dalam design thinking berperan sebagai instrumen transformasi pedagogis yang menggeser PPKn dari sekadar mata pelajaran normatif menjadi ruang pembelajaran sosial yang hidup dan partisipatif.

C. Dampak Empati dalam Design Thinking terhadap Efektivitas Pembelajaran PPKn

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran PPKn memiliki posisi strategis dalam penguatan karakter siswa, terutama jika diintegrasikan dengan filosofi Ki Hadjar Dewantara. PPKn

tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran pengetahuan kewarganegaraan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral, sosial, dan kebangsaan (Winataputra, 2020; Budimansyah,

Temuan kajian menunjukkan bahwa empati dalam design thinking memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas pembelajaran PPKn, khususnya dalam aspek keterlibatan siswa, pemahaman nilai, dan pembentukan karakter kewarganegaraan. Pertama, empati meningkatkan student engagement, karena siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor aktif dalam memahami dan menyelesaikan masalah sosial. Jamal et al. (2021) menyatakan bahwa proses design thinking mendorong siswa untuk berkolaborasi dan berinteraksi secara intens, sehingga meningkatkan motivasi belajar. Kedua, empati memperkuat internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan. Ketika siswa mampu memahami perspektif orang lain, mereka lebih mudah mengembangkan sikap toleransi, keadilan sosial, dan kepedulian terhadap sesama. Zhu dan Luo (2023) menegaskan bahwa empati dalam pembelajaran kolaboratif meningkatkan kualitas komunikasi dan pemahaman antar siswa dalam menghadapi isu-isu sosial. Ketiga, empati berkontribusi pada penguatan civic responsibility atau tanggung jawab kewarganegaraan. Novawan et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis empati memungkinkan siswa merasakan dampak nyata dari suatu permasalahan sosial, sehingga mendorong mereka untuk lebih peduli dan bertindak secara bertanggung jawab.

Lebih jauh, dalam konteks Society 5.0, Leca et al. (2026) menekankan bahwa pendidikan harus mampu menyeimbangkan antara penguasaan teknologi dan penguatan nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, empati menjadi komponen kunci yang memastikan bahwa inovasi pendidikan tetap berorientasi pada nilai-nilai humanistik. Dengan demikian, empati dalam design thinking tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran PPKn secara pedagogis, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan sosial peserta didik sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Empati dalam design thinking memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan refleksi kritis terhadap dampak sosial dari tindakan individu maupun kolektif. Jamal et al. (2021) menunjukkan bahwa proses kolaboratif dalam design thinking meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami perspektif orang lain secara lebih mendalam, yang pada akhirnya memperkuat kemampuan dialog sosial.

Zhu dan Luo (2023) juga menemukan bahwa empati meningkatkan kualitas interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif, khususnya dalam mengurangi konflik dan meningkatkan pemahaman lintas perspektif. Dalam konteks PPKn, kemampuan ini sangat penting untuk membentuk warga negara yang mampu hidup dalam masyarakat plural seperti Indonesia.

Selain itu, Novawan et al. (2023) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis empati memungkinkan siswa merasakan dampak nyata dari isu sosial, sehingga mendorong munculnya kesadaran moral dan tanggung jawab kewarganegaraan (*civic responsibility*). Kesadaran ini tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dalam bentuk partisipasi sosial.

CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa empati dalam kerangka design thinking memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Empati tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal dalam proses design thinking, tetapi juga sebagai fondasi epistemologis yang memungkinkan peserta didik memahami realitas sosial secara lebih mendalam, kontekstual, dan bermakna. Melalui proses ini,

pembelajaran tidak lagi terbatas pada penguasaan konsep normatif, tetapi berkembang menjadi pengalaman belajar yang berbasis pada pemahaman manusia dan masalah sosial yang nyata. Integrasi empati dan design thinking juga terbukti mampu mendorong transformasi pedagogis dalam pembelajaran PPKn, dari pendekatan yang bersifat teacher-centered dan hafalan menuju pembelajaran yang lebih partisipatoris, reflektif, dan berbasis pengalaman. Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya menjadi penerima nilai-nilai kewarganegaraan, tetapi juga subjek aktif yang mampu mengonstruksi pemahaman melalui interaksi sosial, kolaborasi, dan refleksi kritis terhadap isu-isu kemasyarakatan.

Empati dalam design thinking berkontribusi pada penguatan *civic identity* dan *civic responsibility* peserta didik, terutama dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial di era Society 5.0. Kemampuan memahami perspektif orang lain, merespons perbedaan, serta merasakan dampak dari suatu permasalahan sosial menjadi modal penting dalam membentuk warga negara yang demokratis, inklusif, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa empati dalam design thinking bukan hanya pendekatan pedagogis, tetapi juga instrumen penting dalam pembentukan karakter kewarganegaraan. Implementasinya dalam pembelajaran PPKn berpotensi memperkuat relevansi pendidikan kewarganegaraan dengan tantangan sosial kontemporer, sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih humanis, reflektif, dan bermakna.

REFERENCES

- Brown, T. (2019). *Change by design: How design thinking transforms organizations and inspires innovation*. Harper Business.
- Booth, A., Sutton, A., Clowes, M., & Martyn-St James, M. (2021). *Systematic approaches to a successful literature review*. SAGE Publications.
- Hidayat, O. S., & Komalasari, K. (2020). Civic education learning innovation based on experiential learning in Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 39(2), 327–339.
- Indriyanawati, N., & Utomo, E. (2023). Challenges in implementing character education in civic education learning. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 45–56.
- Jamal, N. A., Noor, N. M., & Idris, S. (2021). Design thinking in education: Enhancing collaboration and creativity among students. *International Journal of Instruction*, 14(3), 901–918.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Leca, B., et al. (2026). Human-centered education in Society 5.0: Balancing technology and humanity. *Journal of Future Education Studies*, 12(1), 15–30.
- Liedtka, J. (2020). Why design thinking works. *Harvard Business Review*, 98(5), 1–9.
- Liu, Y., Zhang, H., & Chen, X. (2024). Effects of design thinking on students' creativity, empathy, and problem-solving skills. *Computers & Education*, 198, 104782.
- Novawan, A., Suryadi, A., & Rahman, F. (2023). Empathy-based learning in civic education: A pathway to civic responsibility. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(2), 88–102.
- Paul, J., & Criado, A. R. (2020). The art of writing literature review: What do we know and what do we need to know? *International Business Review*, 29(4), 101717.
- Razzouk, R., & Shute, V. (2017). What is design thinking and why is it important? *Review of Educational Research*, 87(2), 330–348.

- Sanjani, R., Putra, I. K., & Wulandari, D. (2024). Conventional learning challenges in civic education classrooms. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 12–24.
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Webster, J., & Watson, R. T. (2018). Analyzing the past to prepare for the future: Writing a literature review. *MIS Quarterly*, 26(2), xiii–xxiii.
- Winataputra, U. S. (2018). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas Terbuka.
- Wrigley, C., & Straker, K. (2021). Design thinking pedagogy and learning: Empathy in action. *Design Studies*, 72, 100962.
- Xiao, Y., & Watson, M. (2019). Guidance on conducting a systematic literature review. *Journal of Planning Education and Research*, 39(1), 93–112.
- Zhu, Y., & Luo, X. (2023). Empathy and collaboration in student-centered learning environments. *Educational Research Review*, 38, 100485.